

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perilaku pacaran di Indonesia bukan lagi dianggap sebagai suatu hal yang tabu. Semakin maraknya pasangan yang berani menunjukkan kemesraan di depan publik membuat perilaku berpegangan tangan, berpelukan, dan berciuman menjadi hal-hal yang umum. Hubungan pacaran biasanya dimulai ketika seseorang menginjak masa transisi remaja menuju dewasa yang biasanya disebut dewasa awal, dan berakhir ketika seseorang tersebut memutuskan untuk menikah dengan pasangannya. Sebuah penelitian yang dilakukan di Indonesia menghasilkan angka yang cukup tinggi, dimana 90% dewasa awal di Indonesia sudah pernah menjalin hubungan pacaran (Husna, 2015). Hubungan pacaran merupakan suatu relasi yang lebih mendalam yang dibentuk seseorang dengan lawan jenisnya, yang memiliki derajat ketertarikan yang sama satu sama lain (Knight, 2004 dalam El-Hakim, 2014).

Dalam berpacaran, seseorang biasanya akan mencari pasangan yang memiliki kecocokan dengan dirinya. Kecocokan tersebut bisa dari agama, tingkatan ekonomi, sampai hobi. Pasangan yang merasa memiliki kecocokan di banyak bidang, biasanya akan lebih mampu mempertahankan hubungan pacaran lebih lama. Pacaran adalah salah satu jalan untuk memenuhi tugas perkembangan seperti yang dikatakan oleh Santrock (2003). Santrock (2003) mengatakan bahwa salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh seseorang yang berada pada tahapan perkembangan dewasa awal adalah mencari pasangan hidup. Dalam upayanya mencari pasangan hidup yang dirasa paling cocok tersebut, seorang dewasa awal akan berganti-ganti pasangan demi mendapatkan pasangan yang dirasa paling cocok dengan dirinya.

Rasa ketidakcocokan dengan pasangan biasanya adalah awal dari terbentuknya masalah-masalah dalam hubungan pacaran. Pasangan dewasa awal yang tidak mampu menyelesaikan masalah ketidakcocokan tersebut pada akhirnya akan memilih untuk berpisah. Dalam masa perpisahan tersebut, biasanya seseorang merasakan perasaan tidak menyenangkan seperti sedih, marah, dan kesepian karena ketiadaan sosok pasangan yang selama ini menjadi *figure attachment* mereka (Harlow, 1959). Pasangan sebagai *figure attachment* berfungsi menyediakan rasa cinta, kasih sayang, dan perhatian bagi pasangan lainnya. Kehilangan perasaan dicintai dan disayangi tersebut akan mendorong mereka untuk mencari kembali sumber rasa aman mereka yaitu pasangan mereka sebelumnya. Hal tersebut berfungsi untuk meredakan perasaan-perasaan tidak nyaman yang muncul ketika mereka berpisah dengan pasangan mereka (Harlow, 1959 dalam Mikulincer & Shaver, 2007).

Perasaan-perasaan tidak nyaman yang sebelumnya muncul akibat adanya perpisahan dengan pasangan mereka, segera tergantikan dengan perasaan nyaman, dicintai, dan kasih sayang yang mereka dapatkan kembali dari pasangan mereka segera setelah mereka memutuskan untuk kembali. Namun pasangan-pasangan yang pernah mengalami kondisi *on - off relationship* seperti yang dikatakan oleh Meekin (2012, dalam Meekin, Manning, Giordano, & Longmore, 2012), mereka menjadi lebih rentan terhadap konflik yang terjadi dimasa depan. Mereka yang pernah mengalami kondisi tersebut akan cenderung lebih mudah memutuskan kembali hubungan mereka dengan pasangan mereka dan kembali ketika mereka merasa keterpisahan tersebut memberikan dampak munculnya perasaan tidak nyaman dalam diri mereka.

Perilaku tersebut mendorong terbentuknya situasi pacaran yang disebut *on - off relationship*. *On - off relationship* merupakan hubungan antar dua individu dimana keduanya berharap untuk terus menjalin hubungan romantis ataupun pacaran secara permanen namun sulit

untuk menjalankannya karena adanya konflik berkepanjangan. Konflik tersebut biasanya seputar masing-masing pasangan memiliki suatu kualitas yang sangat disukai dari pasangannya, namun demikian disaat yang bersamaan pasangan memiliki satu hal yang sangat tidak disukai seperti tidak dapat dipercaya, perasaan tidak cocok, dan lain-lain. Kombinasi dari kedua hal tersebut yang biasanya menyulitkan individu untuk memilih melanjutkan hubungan tersebut atau tidak (Meekin, Manning, Giordano, & Longmore, 2012).

Sebuah penelitian menemukan bahwa 60% individu yang berpacaran pernah mengalami *on-off relationship*, bahkan 40% di antaranya bahkan mengalami *on-off relationship* lebih dari satu kali. Tingginya angka individu yang mengalami *on-off relationship* lebih banyak dialami oleh dewasa awal. Hal tersebut dikarenakan pada jenjang tersebut, salah satu tugas utama seorang dewasa awal adalah belajar membentuk dan menjaga hubungan romantis yang terjalin dalam rangka pemenuhan tuntutan tugas perkembangan yang diemban seorang dewasa awal. Berkurangnya angka *on-off relationship* pada individu dewasa dikarenakan pada masa tersebut, individu lebih mampu mempertahankan dan menjaga hubungan yang dibentuknya, serta lebih tingginya komitmen yang mereka bentuk dengan pasangan mereka (Meekin, Manning, Giordano, & Longmore, 2012).

Berdasarkan penjelasan di atas, individu berusia remaja atau dewasa awal dapat berpendapat bahwa pada dasarnya *on-off relationship* merupakan hal yang wajar. Namun demikian, perlu diketahui bahwa pasangan yang putus kemudian rujuk kembali, memiliki tingkat kebahagiaan hubungan serta tingkat komitmen yang lebih rendah. Meekin (2012, dalam Meekin, Manning, Giordano, & Longmore, 2012) mengatakan bahwa pasangan yang sering terjebak dalam kondisi *on-off relationship*, akan mengalami lebih banyak konflik, bahkan menjadi lebih agresif terhadap pasangan. Mereka juga akan lebih mudah mengatakan putus kembali terhadap

pasangan mereka dibandingkan dengan pasangan yang tidak pernah mengalami pengalaman *on-off relationship* dalam hubungan mereka.

Hubungan pacaran yang dibentuk oleh seorang dewasa awal itu sendiri pada dasarnya merupakan hubungan romantis yang dijalin secara lebih dekat dan mendalam, serta memiliki dampak yang kuat bagi orang-orang yang terlibat didalamnya (Weiten, 1997 dalam El-Hakim, 2014). Mereka yang terlibat dalam hubungan pacaran akan merasakan ikatan yang kuat satu sama lain, menyayangi dan mencintai satu sama lain, serta membutuhkan satu sama lain. Sebuah penelitian menunjukan 50% dari antara pasangan yang menjalani hubungan pacaran sudah merencanakan pernikahan mereka karena perasaan cocok dan pengertian yang diberikan satu sama lain, bahkan 30% diantara mereka mengatakan bahwa faktor ekonomi tidak menjadi patokan dalam pengambilan keputusannya untuk menikahi pasangannya. Perasaan cocok, dicintai, dan dimengerti pasangannya sudah menjadi dasar yang kuat untuk memutuskan menikah (Nainggolan, 2015).

Hubungan intim atau pacaran pada dewasa awal terbentuk atas rasa saling percaya dan cinta yang diperoleh dari *attachment* pada masa bayi. Hal inilah yang mendasari individu dewasa awal mengembangkan perasaan saling tergantung terhadap pasangannya (Turner & Helms, 1995). Pasangan berfungsi menyediakan kasih sayang, perhatian dan cinta bagi pasangan lainnya. Ketika seorang dewasa awal mendapatkan hal tersebut dari pasangan mereka, mereka akan menganggap pasangan mereka sebagai sumber rasa aman dan memberikan kenyamanan bagi mereka. Ketika suatu saat mereka kehilangan pasangan mereka, mereka akan merasakan ketidaknyamanan dan akan memunculkan suatu perilaku mencari kembali sumber rasa aman mereka, dalam hal ini adalah pasangan mereka. Hal tersebut merupakan komponen dari *attachment* yang muncul dalam diri seorang dewasa awal ketika menjalani hubungan pacaran.

Attachment itu sendiri merupakan suatu ikatan emosional antar individu yang terbentuk melalui interaksinya dengan *figure attachment* yang menciptakan kondisi aman serta perasaan nyaman yang didukung oleh tingkah laku lekat (*attachment behavior*) yang dirancang untuk memelihara hubungan tersebut (Hazan & Shaver, 1987 dalam Mikulincer & Shaver 2007).

Menurut Hazan (Mikulincer & Shaver, 2007), kemampuan seorang dewasa awal menjalin hubungan yang intim dengan orang lain dipengaruhi oleh *attachment style* yang dimilikinya. *Attachment style* yang dimiliki seorang dewasa awal merupakan manifestasi dari *attachment style*nya dengan ibu yang telah terbentuk sewaktu mereka anak-anak (Bowlby, 1956). Sebuah penelitian yang dilakukan Ainsworth (1967, dalam Mikulincer & Shaver, 2007) menunjukkan bahwa *attachment style* yang terbentuk antara seorang anak dan ibu dapat diklasifikasikan menjadi dua, diantaranya adalah *secure* dan *insecure*. *Attachment style* tersebut dibentuk oleh dimensi *avoidant*, dan *anxiety*. Anak-anak yang dikategorikan sebagai anak yang *insecure*, akan memiliki derajat yang tinggi baik pada salah satu maupun kedua dimensi yang membentuk *attachment*. Sebaliknya, anak yang dikategorikan sebagai anak yang *secure*, akan memiliki derajat yang rendah pada kedua dimensi yang membentuk *attachment*. Pendapat tersebut sekaligus mengatakan bahwa anak-anak dengan *attachment secure* akan membentuk *attachment* yang *secure* pula dengan pasangannya ketika mereka dewasa, dan anak – anak dengan *attachment insecure* akan membentuk *attachment* yang *insecure* pula

Hazan dan Shaver (1987, dalam Mikulincer & Shaver, 2007) kemudian mengembangkan suatu penelitian mengenai *attachment* terhadap pasangan yang sedang menjalani hubungan romantis. Sejatinya penelitian tersebut merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk menguji analogi dari *attachment style* yang dikemukakan oleh Ainsworth (1967), terhadap pasangan yang sedang menjalani hubungan romantis. Berdasarkan penelitian tersebut,

didapatkan fakta bahwa *attachment* dapat dijadikan dasar untuk mempelajari suatu hubungan romantis yang terjalin pada orang dewasa.

Hal ini sekaligus mengatakan bahwa anak yang *secure* akan tetap menjadi dewasa awal yang *secure* pula ketika menjalin hubungan pacaran. Mereka akan merasa nyaman dengan ikatan yang mereka jalin dengan pasangan mereka, mereka akan menganggap pasangan mereka sebagai sumber rasa aman, cinta, dan kasih sayang mereka. Mereka merasa nyaman ketika harus saling bergantung satu sama lain. Ketika mereka berjauhan dengan pasangan mereka pun, mereka tidak mengalami perasaan sedih berlebihan dan masih mampu beradaptasi dengan lingkungannya tanpa kehadiran pasangan mereka. Sedangkan anak dengan *attachment style* yang *insecure* akan terus memiliki *attachment style* yang *insecure* pula ketika mereka menjalin hubungan dengan pasangan mereka. Terkadang, mereka akan merasa kesulitan bergantung dengan pasangan mereka, mereka merasa tidak nyaman ketika harus berdekatan dengan pasangan mereka. Dewasa awal dengan *attachment style insecure* dengan pasangan mereka pun terkadang menunjukkan perilaku sedih berlebihan ketika mereka harus berada dalam kondisi terpisah dengan pasangan mereka, mereka merasa harus menjadi sedemikian dekat dengan pasangan mereka, terkadang hingga membuat pasangan mereka menjadi tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

Seiring dengan perkembangan teori *attachment*, pendapat lain tentang *attachment* dikemukakan oleh Shaver dan Ijzendoorn (dalam Mikulincer & Shaver, 2007). Shaver mengatakan bahwa *attachment* seseorang akan mengalami perubahan tergantung dari hal-hal dan pengalaman hidup apa yang dialami seseorang semasa hidupnya. Pendapat ini sekaligus pengembangan dari pendapat Bowlby (1973) sebelumnya yang mengatakan bahwa *attachment* merupakan suatu konstruk yang terbuka terhadap perubahan. *Attachment* yang ada pada diri seseorang bukanlah merupakan konstruk yang relatif stabil melainkan dipengaruhi oleh *event*

yang terjadi di lingkungan orang tersebut. Hal ini juga sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ijzendoorn (1995, dalam Mikulincer & Shaver, 2007) yang mengatakan bahwa *attachment* tidak seharusnya dilihat sebagai sesuatu yang tetap ataupun kaku selama seseorang itu hidup. Terdapat faktor-faktor lain dalam kehidupan manusia seperti *life event* dan keterbukaan terhadap pengalaman hidup yang terjadi yang dapat mempengaruhi stabil atau tidaknya *attachment* yang ada dalam diri seseorang (Owens et al., 1995; Ijzendoorn, 1996).

Data-data tersebut mendorong peneliti melakukan sebuah penelitian terhadap *attachment style* yang dimiliki pasangan yang mengalami *on - off relationship*. Hal tersebut menarik perhatian peneliti karena terdapatnya perbedaan pendapat diantara ahli yang mengatakan bahwa *attachment style* merupakan suatu konstruk yang stabil (Bowlby, 1958 dalam Mikulincer & Shaver, 2007), dan pendapat lainnya yang mengatakan bahwa *attachment style* yang ada pada seseorang akan berubah seiring pengalaman hidup yang terjadi pada dirinya (Shaver & Ijzendoorn, 1995 dalam Mickulincer & Shaver, 2007). Fakta lainnya yang mendorong ketertarikan peneliti adalah tingginya angka pasangan dewasa awal di luar Indonesia yang mengalami *on-off relationship*. Hal tersebut mendorong peneliti melakukan sebuah survey di Universitas "X" terhadap pasangan dewasa awal yang sedang berpacaran. Berdasarkan survey tersebut, ditemukan hasil bahwa 100% dari 30 pasangan dewasa awal yang sedang menjalin hubungan berpacaran pernah mengalami *on-off relationship* selama menjalani hubungan pacaran dengan pasangan mereka saat ini.

Berbagai alasan melatarbelakangi masing-masing pasangan untuk akhirnya memilih berpisah dengan pasangan mereka. Rasa ketidakcocoan, pertengkaran, dan konflik yang berkepanjangan berada pada prosentase tertinggi yaitu sebesar 60%, sebagai penyebab utama mereka memilih berpisah dengan pasangan mereka. Sebanyak 30% diantaranya mengatakan

bahwa permasalahan selingkuh dan diselingkuhi sebagai penyebab utama mereka memilih berpisah dengan pasangan mereka, dan 10% sisanya meliputi berbagai macam alasan lainnya seperti persetujuan orang tua, komunikasi yang tidak lancar, serta alasan jenuh dengan pasangan mereka. Survey tersebut juga menghasilkan data dimana 100% dari mereka mengatakan bahwa *on-off relationship* merupakan suatu hal yang wajar terjadi ketika mereka menjalin hubungan pacaran.

Survey tersebut dilakukan pula untuk mengetahui bagaimana penghayatan mereka ketika mengalami *on-off relationship*. Sebanyak 75% diantara mereka mengatakan bahwa mereka sedih dan tidak nyaman berada dalam *on-off relationship*. Rasa tidak nyaman itulah yang akhirnya membawa mereka memutuskan untuk kembali pada pasangan mereka. Mereka merasa kehilangan dan ingin menjalin hubungan pacaran kembali dengan pasangan mereka. Sebanyak 25% sisanya mengatakan bahwa mereka merasakan perasaan biasa saja ketika berada dalam kondisi *on-off relationship*. Mereka mengatakan bahwa kemungkinan terlalu seringnya frekuensi *on-off relationship* yang terjadi, menyebabkan hubungan mereka sudah dapat terprediksi dimana pada akhirnya akan menjalin hubungan pacaran kembali ketika salah satu dari antara mereka meminta untuk kembali. Berdasarkan survey tersebut pula didapatkan fakta bahwa 100% dari mereka menginginkan kembali pasangan mereka menjalin hubungan pacaran karena mereka merasa membutuhkan pasangan mereka. Mereka ingin memperbaiki hubungan mereka dan tidak terjebak pada kondisi *on-off relationship* kembali. 100% dari mereka pun mengatakan bahwa *on-off relationship* yang mereka alami bukanlah pengalaman yang menyenangkan.

Berdasarkan fakta-fakta survey yang telah dijabarkan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap perbandingan *attachment style* terhadap ibu dan pasangan yang mengalami *on-off relationship*. *On-off relationship* itu sendiri merupakan suatu pengalaman hidup tidak

menyenangkan dan *stressfull* yang dialami dewasa awal ketika mereka sedang dalam hubungan berpacaran. Hamilton (2000, dalam Mickulincer & Shaver, 2007) mengatakan bahwa kejadian-kejadian tidak menyenangkan dan *stressfull* yang dialami seseorang akan lebih berdampak pada konstruk *attachment* yang dimiliki seseorang. Pengalaman tidak menyenangkan yang dialami seseorang tersebut biasanya adalah kehilangan sosok atau *figure attachment* mereka, seperti perceraian orang tua, atau perpisahan dengan pasangan. Jika dilihat berdasarkan pendapat Bowlby (1989), *on-off relationship* sebagai *life event* tersebut tidak akan membawa perubahan pada *attachment style* yang dibentuk dewasa awal dengan pasangannya karena *attachment style* itu sendiri merupakan konstruk yang relatif stabil. Jadi seorang dewasa awal yang memiliki *attachment style* yang *secure* pasti akan membentuk *attachment* yang *secure* pula dengan pasangannya walaupun ketika berpacaran mereka mengalami *on-off relationship*. Akan tetapi, jika dilihat kembali berdasarkan pendapat Ijzendoorn dan Shaver (1995) *on-off relationship* tersebut akan menyebabkan perubahan pada *attachment style* yang dibentuk seorang dewasa awal terhadap pasangannya. Seorang dewasa awal yang memiliki *attachment style* yang *secure* dengan ibunya belum tentu tetap memiliki *attachment style* yang *secure* pula dengan pasangan mereka setelah kondisi *on-off relationship*, begitu pula sebaliknya.

Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *adult attachment* terhadap ibu dan pasangan pada mahasiswa yang mengalami *on-off relationship* di Universitas “X” Bandung, dalam rangka membuktikan dan melihat lebih lanjut apakah pengalaman *on-off relationship* dengan pasangan yang merupakan kejadian *stressfull* dan tidak menyenangkan dalam kehidupan mereka akan berdampak pada berubahnya konstruk *attachment* yang mereka miliki dengan ibu, sehingga menghasilkan ketidakstabilan *attachment* (Shaver & Ijzendoorn, 1995), atukah pengalaman menjalani hubungan *on-off relationship* tersebut tidak akan

berdampak pada berubahnya konstruk *attachment* yang mereka miliki dengan ibu, sehingga membuktikan bahwa *attachment* merupakan suatu konstruk yang stabil (Bowlby, 1958). Dengan demikian, penelitian ini diarahkan sebagai penelitian perbandingan dimana peneliti akan membandingkan *attachment style* terhadap ibu dan pasangan yang terdapat pada mahasiswa yang mengalami hubungan *on-off relationship* di Universitas “X” Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui gambaran perbandingan *adult attachment* terhadap ibu dan pasangan pada mahasiswa yang mengalami *on-off relationship* di Universitas “X” di Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai perbedaan *adult attachment* terhadap ibu dan pasangan pada mahasiswa yang mengalami *on-off relationship* di Universitas “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan perbandingan gambaran lebih rinci mengenai dimensi-dimensi yang membentuk *adult attachment* terhadap ibu dan pasangan pada mahasiswa yang mengalami *on-off relationship* di Universitas “X” Bandung dengan dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Memperkaya pemahaman tentang *adult attachment* khususnya pada orang – orang yang berada dalam tahapan perkembangan dewasa awal.
2. Memberikan informasi dan pedoman bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai perbandingan *adult attachment* terhadap ibu dan pasangan pada mahasiswa yang mengalami *on-off relationship*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bahan pertimbangan bagi mahasiswa yang sedang menjalin relasi berpacaran mengenali *attachment style* yang ada pada dirinya.
2. Bahan pertimbangan bagi mahasiswa untuk menciptakan relasi dengan lawan jenis yang lebih tepat.
3. Bahan pertimbangan bagi mahasiswa menemukan tipe pacaran yang dapat menyelaraskan gaya pacaran dengan *attachment style* yang dimiliki.

1.5 Kerangka Pemikiran

Perkembangan manusia mencapai titik krusial ketika berada dalam tahapan perkembangan dewasa awal (Santrock, 1999). Mereka yang berada pada tahapan ini biasanya berada pada rentang usia 20 – 40 tahun (Arnett, 2007). Mahasiswa yang memasuki jenjang perkuliahan setelah lulus SMA, biasanya berada pada kisaran usia 20 tahun. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa mahasiswa merupakan tahapan dimana seseorang memasuki tahapan yang disebut oleh Hurlock (1990) sebagai tahapan perkembangan dewasa awal.

Mahasiswa yang berada pada tahapan perkembangan dewasa awal, akan mengalami masa transisi dari masa remaja menuju dewasa, diiringi dengan perubahan tanggung jawab, tuntutan hidup, dan relasi sosial (Hurlock, 1990). Hurlock (1990) mengatakan bahwa perkembangan sosial masa dewasa awal adalah puncak dari perkembangan sosial seseorang. Masa dewasa awal adalah masa beralihnya pandangan egosentris menjadi sikap yang empati. Pada masa ini, penentuan relasi memegang peranan yang sangat penting. Seorang mahasiswa yang berada pada tahapan perkembangan dewasa awal harus mampu menjalin relasi mendalam baik dengan keluarga maupun dengan lawan jenisnya. Hal tersebut menjadi salah satu titik krusial yang harus dilewati mahasiswa yang berada pada tahapan perkembangan dewasa awal dalam rangka memenuhi tuntutan tugas tahapan perkembangannya yaitu mencari pasangan hidup (Hurlock, 1990).

Hurlock (1990) mengatakan bahwa masa dewasa awal merupakan suatu masa pematangan posisi seseorang. Hal ini berarti mahasiswa yang berada pada tahapan perkembangan dewasa awal akan mengalami tuntutan dari berbagai sisi kehidupan baik dari pendidikan, relasi sosial, karir, dan kemandirian. Sejalan dengan pendapat Santrock (1999) yang mengatakan bahwa penentuan relasi sosial memegang peranan paling penting dalam kehidupan dewasa awal, mahasiswa yang mampu membangun relasi sosial yang hangat dan mendalam, serta mampu memenuhi tuntutan tugas perkembangan utamanya yaitu mencari pasangan hidup, akan lebih mampu mengontrol emosi, mengatur kehidupan dalam aspek-aspek lain, dan lebih mampu bertanggung jawab terhadap kehidupannya sendiri. Hal ini sekaligus mengimplikasikan bahwa mahasiswa yang mampu memenuhi tugas perkembangan mencari pasangan hidup akan lebih mampu mengontrol emosi dan lebih bertanggung jawab terhadap kehidupannya sendiri baik dari segi pendidikan, dan segi kehidupan lainnya.

Dalam rangka memenuhi tuntutan tugas perkembangannya, mahasiswa yang berada pada tahapan perkembangan dewasa awal, harus membentuk suatu relasi yang lebih mendalam, hangat, dan dilandasi dengan ketertarikan satu sama lain dengan lawan jenis mereka. Relasi ini merupakan relasi yang sangat dekat dan akan membawa setiap dewasa awal yang terlibat didalamnya merasakan pengalaman emosi yang berbeda dari sebelumnya. Pengalaman emosi tersebut memiliki derajat yang lebih tinggi, lebih fluktuatif, dan berdampak sangat kuat pada mahasiswa yang berada pada tahapan perkembangan dewasa awal yang terlibat didalamnya. Relasi yang berbeda dan jauh lebih mendalam tersebut merupakan suatu relasi yang dikenal sebagai relasi berpacaran (Weiten, 1997 dalam El-Hakim, 2014).

Relasi pacaran yang dibentuk seorang mahasiswa yang berada pada tahapan perkembangan dewasa awal merupakan salah satu upaya yang dilakukan terkait tuntutan tugas perkembangannya, yaitu mencari pasangan hidup (Santrock, 2003). Masa-masa pencarian pasangan hidup merupakan suatu masa dimana seorang dewasa awal akan berusaha menemukan lawan jenis yang menarik bagi dirinya, dan dianggap memiliki kemiripan bagi masing-masing pihak. Contohnya salah satu pasangan dewasa awal akan memutuskan untuk berpacaran karena memiliki keterarikan akan suatu hal yang sama, taraf intelegensi yang relatif seimbang, agama yang sama, ataupun kelas sosial yang setara (Arnett, 2006).

Ketertarikan yang sama akan hal-hal tertentu pada pasangan mahasiswa yang berada pada tahapan perkembangan dewasa awal, menentukan derajat kecocokan pasangan tersebut. Semakin banyak ketertarikan yang sama pada suatu hal, maka pasangan tersebut akan merasa semakin cocok (Meekin, Manning, Giordano, & Longmore, 2012). Derajat ketidakcocokan yang rendah akan membawa dampak yang baik bagi relasi pacaran yang dijalani mahasiswa yang berada pada tahapan perkembangan dewasa awal. Sebaliknya, derajat ketidakcocokan yang

tinggi akan menyebabkan relasi pacaran yang dibangun oleh mahasiswa rentan terhadap berbagai macam konflik dan rentan terhadap keputusan mengakhiri relasi pacaran yang dijalin (Meekin, Manning, Giordano, & Longmore, 2012).

Kondisi tersebut mendorong terbentuknya suatu situasi baru dalam hubungan pacaran yang disebut dengan *on-off relationship* (Ariyanto, 2013). *On-off relationship* sendiri didefinisikan sebagai hubungan antar dua individu dimana keduanya berharap untuk terus menjalin hubungan romantis ataupun pacaran secara permanen namun sulit untuk menjalankannya karena adanya konflik yang berkepanjangan. Konflik tersebut biasanya seputar masing-masing pasangan memiliki suatu kualitas yang sangat disukai dari pasangannya, namun demikian disaat yang bersamaan pasangan memiliki satu hal yang sangat tidak disukai seperti tidak dapat dipercaya ataupun hal lainnya. Kombinasi kedua hal tersebut yang biasanya menyulitkan individu untuk memilih melanjutkan hubungan tersebut atau tidak (Meekin, Manning, Giordano, & Longmore, 2012).

Berbagai alasan melatarbelakangi terjadinya *on-off relationship* diantara mahasiswa yang berada pada tahapan perkembangan dewasa awal. Bergerak dari ekonomi, komunikasi, ketidakcocokan, sampai pertengkaran yang terjadi terus menerus, menuntun para individu dewasa awal untuk memutuskan hubungannya dengan pasangannya (Meekin, Manning, Giordano, & Longmore, 2012). Situasi putusnya hubungan yang dijalin oleh seorang individu dewasa awal, akan menciptakan suatu kondisi keterpisahan yang dikenal dengan istilah *separation distress* (Ainsworth, 1991; Hazan & Shaver, 1994; Hazan & Zeifman, 1994). Kondisi *separation distress* merupakan kondisi yang tidak menyenangkan yang dirasakan oleh masing-masing pasangan dewasa awal ketika mereka dihadapkan pada situasi hilangnya sosok pasangan, perhatian, cinta, dan kasih sayang yang biasa mereka dapatkan dari pasangan mereka. Kondisi ini

akan menuntun para dewasa awal yang mengalaminya mencari kembali *secure base* (Bowlby, dalam Mikulincer & Shaver, 2007) mereka, untuk memperoleh kembali rasa aman, kasih sayang, dan cinta kasih yang sebelumnya diberikan oleh pasangan mereka.

Perilaku tersebut dikenal dengan istilah *proximity seeking*, yaitu respon alamiah yang akan dimunculkan oleh seseorang ketika mengalami kondisi tidak menyenangkan dan keterpisahan dari pasangan mereka (Bowlby, 1989 dalam Mikulincer & Shaver, 2007). Harlow (1959) mengatakan bahwa seorang dewasa awal yang mengalami kondisi keterpisahan dengan pasangan mereka, akan mencari kembali pasangan mereka dalam rangka meredakan rasa sedih, terancam, dan marah yang tercipta karena ketiadaan sosok pasangan mereka. Perilaku *contact comfort* tersebut akan menuntun mereka pada akhirnya kembali ke pasangan mereka masing-masing demi mendapatkan kembali rasa aman, nyaman, kasih sayang, cinta, dan *emotional support* dari pasangan mereka masing-masing (Harlow, 1959 dalam Mikulincer & Shaver, 2007).

Hubungan pacaran yang dibentuk oleh mahasiswa yang berada pada tahapan perkembangan dewasa awal itu sendiri sejatinya merupakan manifestasi dari *attachment* yang ada dalam diri mereka. Erickson (dikutip oleh Turner & Helms, 1995) mengatakan bahwa selama masa dewasa awal, seseorang akan dianggap matang apabila dirinya sukses mengatasi krisis yang dikenal dengan istilah *intimacy versus isolation* (keintiman versus pengasingan). Pendapat tersebut menekankan bahwa individu dimotivasi untuk meleburkan diri dengan orang lain, sehingga membentuk keintiman. Hal ini berasal dari kemampuan untuk mencintai seseorang. Hubungan intim atau pacaran pada mahasiswa yang berada pada tahapan perkembangan dewasa awal terbentuk atas rasa saling percaya dan cinta yang diperoleh dari

attachment pada masa bayi, dan dari hal ini individu dewasa awal mengembangkan perasaan saling tergantung (Turner & Helms, 1995 dalam Mikulincer & Shaver, 2007).

Attachment itu sendiri merupakan suatu ikatan emosional antar individu yang terbentuk melalui interaksinya dengan *figure attachment* yang menciptakan kondisi aman serta perasaan nyaman yang didukung oleh tingkah laku lekat (*attachment behavior*) yang dirancang untuk memelihara hubungan tersebut (Hazan & Shaver, 1987 dalam Mikulincer & Shaver 2007). Bowlby (1983) mengatakan bahwa *attachment* merupakan suatu konstruk yang dapat dijadikan dasar dalam mempelajari hubungan romantis. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hazan (dalam Mikulincer & Shaver, 2007) yang mengatakan *attachment* dapat dijadikan suatu tolak ukur dalam mempelajari hubungan romantis yang terjalin dimasa dewasa.

Attachment style yang ada pada bayi ditentukan oleh hubungan interpersonal pertamanya dengan orang tua (Baron & Byrne, 2004 dalam Mikulincer & Shaver, 2007). Pernyataan tersebut diperkuat oleh Hurlock (1997), yang mengatakan hubungan diantara anggota keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam menentukan tipe sikap dan perilaku individu kelak dalam membina hubungan dengan orang lain (Hurlock, 1997). Bowlby (1973) mengatakan bahwa *attachment* yang terbentuk pada seorang dewasa awal yang menjalani relasi pacaran merupakan manifestasi dari *attachment* yang terbentuk sejak mereka kecil. *Attachment style* yang terbentuk merupakan suatu konstruk yang relatif stabil dari masa anak-anak hingga dewasa. Penelitian yang banyak dilakukan untuk melihat perbedaan individual dalam *attachment* yang terbentuk ketika mereka dewasa, telah lebih difokuskan pada *attachment style* yang telah mereka bentuk sebelumnya dengan orang tua mereka khususnya ibu (Fraley & Shaver, 2000).

Attachment yang terbentuk selama masa anak-anak merupakan ikatan emosional yang terbentuk dengan *figure attachment* mereka. *Figure attachment* selama masa anak-anak biasanya

adalah orang tua mereka terutama ibu. *Figure attachment* merupakan titik kunci yang akan menentukan *attachment* seperti apa yang dibentuk oleh anak (Fraley & Shaver, 2000). Ainsworth (1967, dalam Mikulincer & Shaver, 2007) mengatakan bahwa *attachment style* yang terbentuk antara seorang anak dan ibu dapat diklasifikasikan menjadi dua, diantaranya adalah *secure* dan *insecure*. *Attachment style* tersebut dibentuk oleh dimensi *avoidant*, dan *anxiety*.

Anak-anak yang dikategorikan sebagai anak yang *insecure*, akan memiliki derajat yang tinggi baik pada salah satu maupun kedua dimensi yang membentuk *attachment*. Sedangkan anak yang dikategorikan sebagai anak yang *secure*, akan memiliki derajat yang rendah pada kedua dimensi yang membentuk *attachment* (Ainsworth, 1967).

Anak-anak yang memiliki *attachment style secure* dengan ibu akan menunjukkan reaksi menangis namun tidak berlebihan ketika ditinggalkan oleh ibu dan masih memiliki minat untuk melakukan aktivitas serta mengeksplorasi lingkungan. Ketika mereka dipertemukan kembali dengan ibu setelah kondisi keterpisahan tersebut, mereka akan menyambut ibu mereka dengan hangat dan penuh kegembiraan. Anak-anak dengan *attachment style* yang *secure* menganggap ibu mereka sebagai sumber cinta, kasih sayang, dan perlindungan mereka. Anak-anak yang memiliki *attachment style anxiety* dengan ibu, memiliki derajat yang tinggi pada dimensi *anxiety*. Mereka akan menunjukkan reaksi menangis secara berlebihan, memperlihatkan respon *distress* yang sangat parah ketika dihadapkan pada kondisi terpisah dengan ibu, dan terlihat kebingungan merespon ibu ketika mereka dipertemukan kembali dengan ibu mereka. Anak-anak yang memiliki *attachment style avoidant* dengan ibu, memiliki derajat yang tinggi pada dimensi *avoidant*. Mereka menunjukkan reaksi biasa saja bahkan cenderung cuek dan tidak peduli ketika dipisahkan dengan ibu mereka. Anak-anak dengan *attachment style avoidant* juga tidak mau

menanggapi kehadiran ibu ketika dipersatukan kembali setelah kondisi keterpisahan. Mereka tidak merespon kehadiran ibu mereka dengan hangat dan penuh kegembiraan (Ainsworth, 1967).

Bowlby (dalam Mikulincer & Shaver, 2007) mengatakan bahwa *attachment* pada dasarnya merupakan suatu konstruk yang relatif stabil dari masa anak-anak hingga dewasa namun tidak menutup kemungkinan terjadinya perubahan karena *attachment* itu sendiri terbuka terhadap perubahan. Hal ini sekaligus mengimplikasikan bahwa anak dengan *attachment style* yang *secure* dengan orang tuanya, akan memiliki *attachment style* yang sama juga dengan pasangannya ketika menjalin hubungan pacaran. Sebaliknya anak dengan *attachment* yang *insecure*, baik *avoidant* maupun *anxiety*, akan tetap menunjukkan tipe yang sama ketika menjalin hubungan berpacaran saat mereka dewasa (Bowlby, 1973).

Seiring dengan perkembangan teori *attachment*, pendapat lain dikemukakan oleh Shaver dan Ijzendoorn (dalam Mikulincer & Shaver, 2007). Shaver mengatakan bahwa *attachment* seseorang akan mengalami perubahan tergantung dari hal-hal dan pengalaman hidup apa yang dialami seseorang semasa hidupnya. Hal ini sekaligus mengembangkan pendapat Bowlby (1973) yang mengatakan bahwa *attachment* merupakan suatu konstruk yang terbuka terhadap perubahan. *Attachment* yang ada pada diri seseorang bukanlah merupakan konstruk yang relatif stabil melainkan dipengaruhi oleh *event* yang terjadi di lingkungan orang tersebut. Hal ini juga sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ijzendoorn (1995, dalam Mikulincer & Shaver, 2007) yang mengatakan bahwa *attachment* tidak seharusnya dilihat sebagai sesuatu yang tetap ataupun kaku selama seseorang itu hidup. Terdapat faktor-faktor lain dalam kehidupan manusia seperti *life event* dan keterbukaan terhadap pengalaman hidup yang terjadi yang dapat mempengaruhi stabil atau tidaknya *attachment* yang ada dalam diri seseorang (Owens et al., 1995; Ijzendoorn, 1996).

Ijzendoorn dan Shaver (dalam Mikulincer & Shaver, 2007) sekaligus menolak pendapat Bowlby (1989) yang mengatakan bahwa *attachment* merupakan suatu konstruk yang relatif stabil selama seseorang hidup. Seseorang yang memiliki *attachment* yang *secure* dengan ibu belum tentu menjadi seseorang yang *securely attached* terhadap pasangannya. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perubahan *attachment* pada diri seseorang. Menurut Hamilton (2000, dalam Mikulincer & Shaver, 2007) kejadian – kejadian yang tidak menyenangkan dan *stressfull* yang terjadi seiring dengan perjalanan hidup seseorang, dapat mempengaruhi *attachment*. Contohnya adalah perceraian, perpisahan dengan *significant figure* bisa merupakan ibu maupun pasangan, ataupun meninggalnya salah satu *figure* ayah atau ibu dalam suatu keluarga. Kejadian – kejadian yang tidak menyenangkan tersebut dapat merubah *attachment* seorang yang *secure* menjadi *insecure* (Shaver & Ijzendoorn, 1995).

Davila, Kerney, & Bradbury (1999) pun mengatakan terdapat beberapa faktor yang mampu mempengaruhi perubahan konstruk *attachment* yang ada pada diri seseorang. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan *attachment* yang ada pada diri seseorang diantaranya adalah kepribadian, perubahan skema relasi, kondisi situasional dan perubahan (Davila, Karney, & Bradbury, 1999). Faktor-faktor tersebut merupakan faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap konstruk *attachment* yang ada terdapat mahasiswa yang berada pada tahapan perkembangan dewasa awal.

Sejalan dengan pengalaman tentang kondisi *on-off relationship* yang dialami seorang mahasiswa yang berada dalam tahapan perkembangan dewasa awal. Pengalaman tentang *on-off relationship* yang dialami oleh mahasiswa dewasa awal yang berpacaran, merupakan suatu kondisi situasional yang terjadi pada mahasiswa dewasa awal yang menjalin relasi pacaran. Jika ditarik kembali berdasarkan pendapat Bowlby (1983), kondisi tersebut tidak akan membawa

perubahan pada *attachment style* yang dibentuk mahasiswa dengan pasangannya. Hal tersebut berarti *attachment style* yang dimiliki oleh mahasiswa dewasa awal yang menjalin relasi pacaran akan sama dengan *attachment style* yang dibentuknya dengan pasangannya. Jadi, mahasiswa dewasa awal dengan *attachment style* yang *secure* dengan ibunya akan tetap membentuk *attachment style* yang *secure* pula dengan pasangannya walaupun mengalami pengalaman *on-off relationship*.

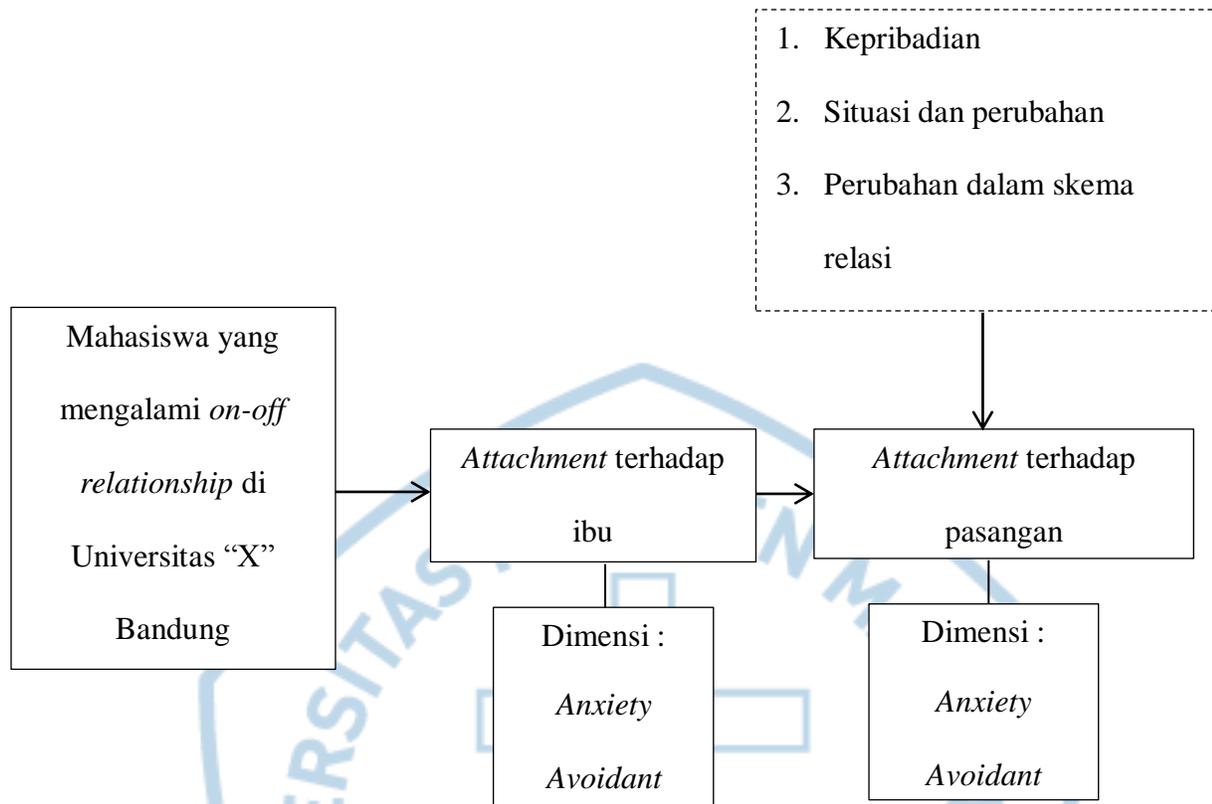
Mahasiswa dewasa awal yang memiliki *attachment style secure* dengan pasangannya biasanya biasanya relatif mudah untuk menjalin kedekatan dengan masing-masing pasangan mereka. Mereka juga akan merasakan kenyamanan ketika bergantung satu sama lain, ataupun ketika pasangannya bergantung kepada dirinya. Mereka tidak mengalami kecemasan berlebih ketika pasangan mereka mengabaikan dirinya ataupun mereka dekat dengan orang lain. Mereka juga tetap merasa aman ketika pasangannya berjauhan dengan mereka.

Sebaliknya, pengalaman akan situasi *on-off relationship* jika ditarik kembali berdasarkan pendapat Shaver & Ijzendoorn (1995, dalam Mikulincer & Shaver, 2007) akan menghasilkan dampak berubahnya konstruk *attachment* yang dimiliki seseorang. Hal ini berarti mahasiswa dengan *attachment style* yang *secure* dengan ibu sebelumnya, belum tentu membentuk *attachment style* yang *secure* pula dengan pasangannya. Kehadiran situasi *on-off relationship* tersebut bisa saja merubah *attachment style* yang terdapat pada mahasiswa yang berada pada tahapan perkembangan dewasa awal dari *secure* menjadi *insecure*, baik tinggi pada salah satu dimensi pembentuk *attachment* yaitu dimensi *anxiety* ataupun dimensi *anxiety*, dan tinggi pada kedua dimensi pembentuk *attachment*.

Mahasiswa yang berada pada tahapan perkembangan dewasa awal dengan dimensi *anxiety* yang tinggi, akan menunjukkan perilaku cemas berlebih ketika pasangan mereka tidak

berada dekat dengan mereka. Mereka ingin menjadi sangat dekat dengan pasangan mereka, sampai – sampai hal tersebut membuat orang takut dan menjauh dari mereka. Mahasiswa yang berada pada tahapan perkembangan dewasa awal dengan dimensi *avoidant* yang tinggi, akan menunjukkan perilaku sulit menjalin kedekatan dengan orang lain. Mereka merasa tidak nyaman ketika harus bergantung dengan pasangannya. Mereka merasa gugup ketika menemukan orang lain ingin menjalin kedekatan lebih dengan mereka ataupun ingin menjalin relasi yang lebih intim dengan mereka.





Bagan 1.1 Bagan Kerangka Pikir

1.6 Asumsi Penelitian

1. *Adult attachment* yang ada pada mahasiswa di Universitas "X" di Kota Bandung dapat berupa konstruk yang stabil dari mahasiswa tersebut kecil hingga dewasa atau bisa juga berubah seiring dengan kejadian yang terjadi pada lingkungan yang mengakibatkan *adult attachment* tersebut berubah.
2. Terdapat dua dimensi *adult attachment* pada mahasiswa yang mengalami *on-off relationship* yaitu dimensi *anxiety* dan *avoidant*.
3. Mahasiswa yang mengalami *on-off relationship* akan memiliki suatu *attachment style* yang *secure* dan ataupun *insecure* dengan ibu.

4. Mahasiswa yang mengalami *on-off relationship* akan membentuk suatu *attachment style* yaitu *secure* atau *insecure* dengan pasangan mereka.

1.7 Hipotesis Penelitian

Terdapat perbedaan tipe *adult attachment* yang terbentuk terhadap ibu dan pasangan pada mahasiswa yang mengalami *on-off relationship* di Universitas “X” Bandung.

